



SENDRATARI SAMPIK-INGTAI

TESIS

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh

TJOKORDA ISTRI PUTRA PADMINI
NIM : 013/ST-st/00

kepada

PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002

UNIVERSITAS	YOGYAKARTA		
NO.	074/FS/PC.5/04		
KLAS	792		
TERIMA	21 Jan. 04	TTD.	fr



SENDRATARI SAMPIK-INGTAI

TESIS

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari



Diajukan oleh

TJOKORDA ISTRI PUTRA PADMINI
NIM : 013/ST-st/00



kepada

PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002

TESIS
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

**SENDRATARI
SAMPIK-INGTAI**

Diajukan oleh

TJOKORDA ISTRI PUTRA PADMINI
NIM : 013/ST-st/00

Telah Dipertahankan pada tanggal 12 Agustus 2002
Di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Satu

 (Prof. Dr. I Made Bandem)

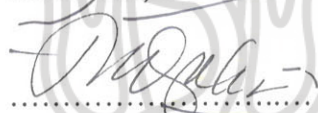
Pembimbing Dua

 (Dr. I Wayan Rai, S., M.A.)

Cognate

 (Th. Suharti, M.S.)

Sekretaris Dewan Penguji

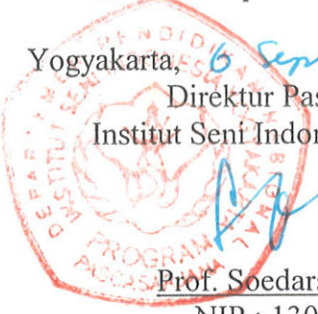
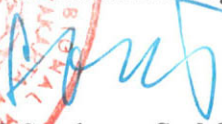
 (Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U.)

Ketua Dewan Penguji

 (Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister

Yogyakarta, 6 Sep. 02
Direktur Pasca Sarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Soedarso, Sp.M.A.
NIP : 1300204341

KATA PENGANTAR

Atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta adanya bantuan dari berbagai pihak, maka tesis yang berjudul *Sampik-Ingtaí* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Walaupun bentuk serta isinya masih perlu disempurnakan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas kiranya tidak akan berlebihan apabila pada kesempatan ini pencipta menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

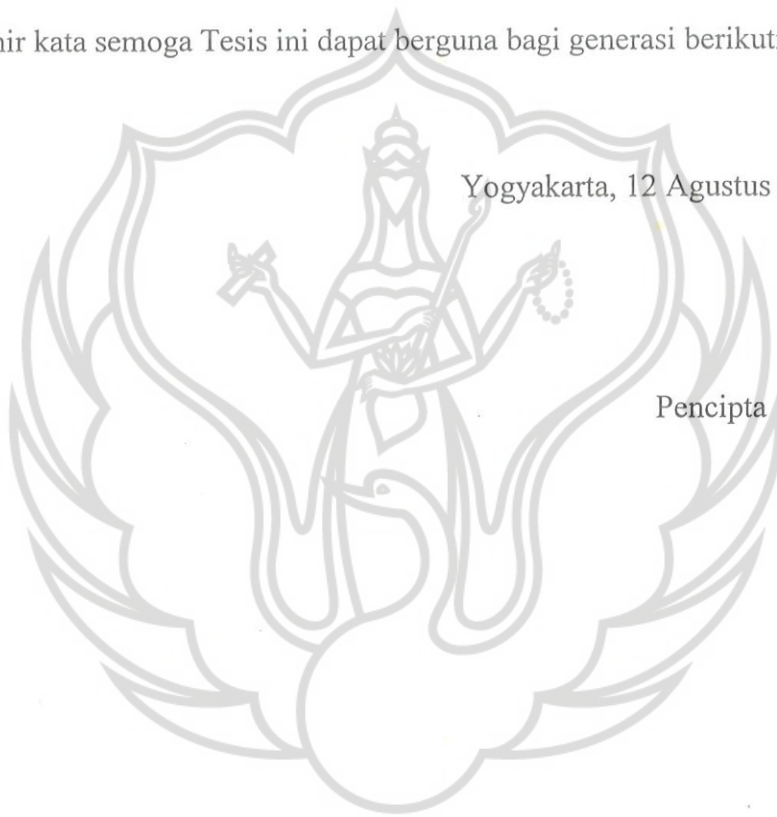
1. Prof. Dr. I Made Bandem, selaku Rektor ISI Yogyakarta, juga sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberi bantuan serta bimbingan dalam penyelesaian karya seni dan tesis ini.
2. Dr. I Wayan Rai. S., M.A., sebagai Ketua STSI Denpasar dan selaku Pembimbing II yang telah memberikan bantuan fasilitas kampus, kritik serta saran-sarannya dalam penyelesaian produksi karya seni tari *Sampik-Ingtaí*.
3. Prof. Soedarso, SP, M.A., sebagai Ketua Program Pasca Sarjana Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberikan bimbingan selama studi di ISI Yogyakarta.
4. Dra. Sri Djoharnurani S.H., S.U., selaku Sekretaris Direktur seni pertunjukan Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, yang juga telah memberikan masukan-masukan untuk kesempurnaan karya seni Tari *Sampik-Ingtaí* ini.

5. Demikian pula terima kasih kepada Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan masukan-masukan serta teman-teman dan para mahasiswa yang mendukung jalannya proses karya *Sendratari Sampik-Ingtai*.
6. Rasa hormat dan terima kasih kepada orang tua, suami, anak dan keluarga yang telah banyak memberikan bantuan moril dan materiil demi kesuksesan tugas akhir ini.

Akhir kata semoga Tesis ini dapat berguna bagi generasi berikutnya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2002

Pencipta



ABSTRAK

Ceritra Sampik Ingtai sebagai salah satu ceritra hasil dari asimilasi kebudayaan Bali dan Cina yang memberi stimulasi tinggi kepada pencipta untuk menciptakan sebuah seni pertunjukan yang berjudul *Sendratari Sampik-Ingtai* dengan mengambil tema centralnya *kesetiaan*. Kesetiaan yang digambarkan secara terus menerus oleh Tokoh Sampik dan Ingtai dalam cerita Geguritan Sampik : Sampik Tong Nawang Natah. Ikrar kesetiaan mereka mengakibatkan cerita itu berakhir dengan tragedi matinya kedua tokoh itu, dan kebahagiaan bersama hanya dicapai didunia akhirat.

Penciptaan *Sendratari Sampik Ingtai* ini tetap bertumpu pada kekayaan perbendaharaan gerak dan *uger-uger* tari Bali yang sangat unik, unsur-unsur gerak tari itulah yang akan diramu, diinovasikan dengan unsur teater Cina secara harmonis dan dikeimbangkan dengan prinsip-prinsip komposisi modern. Setidaknya seni pertunjukan yang baru ini memiliki identitas dan kekhasan tersendiri.

Busana dan rias yang digunakan dalam *Sendratari Sampik-Ingtai* ini adalah perpaduan asesoris dan busana tradisi Bali dan Cina, begitu juga iringan musiknya dikombinasikan pula dengan penggunaan Gong Beri, Sitter dan suling untuk membangun nuansa kecinaan sehingga mencerminkan dari negara mana asal ceritera tersebut.

Proses penciptaan merupakan kegiatan yang teratur mulai dari perumusan masalah sampai terwujudnya sebuah karya seni, mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh Alma M. Hawkins, dinyatakan bahwa untuk mengembangkan potensi kreativitas dapat ditempuh melalui tiga tahap yaitu: Tahap penjelajahan, tahap percobaan dan tahap pembentukan, teori penciptaan tersebut ditetapkan mulai dari pemilihan tema mencoba, mencari kemungkinan gerak yang mendukung tema tersebut yang akhirnya dibentuk menjadi sebuah garapan sendratari baru yang berjudul *Sampik-Ingtai*.

ABSTRACT

The story of Sampik Ingtai as one of stories resulting from the assimilation of Balinese and Chinese cultures has stimulated the creator to create a performance art entitled “Sampik Ingtai Ballet” with the central theme of “loyalty”. Loyalty was continuously depicted by the characters of Sampik and Ingtai in the story of rhyme of Sampik : Sampk Tong Nawang Natah. Their pledge of loyalty made the story end in tragedy because the two characters died, and they were only happy in the hereafter.

The creation of Sampik Ingtai Ballet is based on the richness of unique movement and rules of Balinese dance. The movement elements are then formulated and harmoniously combined with the elements of Chinese drama theater and are developed by modern composition principles. It is expected that the new performance art will have its own identity and uniqueness.

The clothing and makeup for Sampik – Ingtai Ballet are the combination of traditional Balinese and Chinese clothing and accessories. The music accompaniment is also combined with Beri Gong, Zither, and flute to build Chinese nuance to reflect the country where the story comes from.

The process of creation includes the organized activities ranging from problem formulation to the formation of art works, in accordance to the procedures set by Alma M. Hawkins who suggested that to develop creative potency we can take three stages: exploration, experimentation, and manifestation. The theory of creation has to be employed since the selection of the theme, experimentation, exploration of movement that support the theme, to the manifestation of new ballet entitled Sampik-Ingtai.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penciptaan.....	1
1.2. Tujuan Penciptaan	11
1.3. Kajian Sumber Penciptaan	12
1.4. Landasan Penciptaan	14
BAB II PENAMPILAN DAN PENJELASAN TENTANG KARYA SENI.....	18
2.1. Ide dan Tema.....	18
2.2. Proses Penciptaan.....	23
a. Tahap Eksplorasi	24
b. Tahap Improvisasi	28
c. Tahap Forming	31
BAB III WUJUD GARAPAN.....	34
3.1. Sinopsis	34

3.2.	Adegan dan Suasana.....	35
3.3.	Pola Lantai dan Sajian Gerak	37
3.4.	Tata Busana dan Tata Rias	60
3.5.	Stage dan Lighting.....	72
3.6.	Iringan	75
BAB IV	PENUTUP	101
4.1.	Kesimpulan.....	101
4.2.	Saran-saran	102
DAFTAR PUSTAKA		103
NARASUMBER		104
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
1.	Beberapa foto <i>Sendratari Sampik-Ingtai</i>	
2.	Nama Penari <i>Sendratari Sampik-Ingtai</i>	
3.	Nama Penabuh <i>Sendratari Sampik-Ingtai</i>	
4.	Staf Produksi <i>Sendratari Sampik-Ingtai</i>	

BAB I

PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang Penciptaan

Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu merupakan perpaduan antara kebudayaan Bali asli dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang datang dari luar seperti kebudayaan India, Mesir, Cina, dan Kebudayaan Barat. Unsur-unsur kebudayaan itu terjalin erat satu sama lain dan secara perlahan-lahan (*evolusi*) membentuk kebudayaan baru yang disebut kebudayaan Bali. Dalam keterbukaannya dengan kebudayaan luar, kebudayaan Bali memiliki sifat yang lentur dan cepat memadukan pengaruh luar yang positif. Sifat kebudayaan seperti ini merupakan modal dasar dan kekuatan untuk berkembang di masa mendatang.

Salah satu unsur kebudayaan asing yang memperkaya kebudayaan Bali adalah kebudayaan Cina. Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, perhatian terhadap pengaruh kebudayaan asing lebih banyak ditekankan pada pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam, sedikit sekali perhatian diberikan pada pengaruh kebudayaan Cina. Perpaduan kebudayaan Indonesia dan Cina mungkin sudah berlangsung ketika adanya hubungan yang erat antar kerajaan Bali dan Cina sekitar abad ke 5. Asal mula tari *Barong Ket* dapat dipastikan bersumber dari *Barong Sai* (Barong Singa) Cina yang muncul pada Dinasti Tang (abad ke 7 – 10 Masehi) dan menyebar luas ke seluruh Asia Timur,

termasuk Indonesia. Semula tari itu merupakan pengganti pertunjukan singa sesungguhnya yang terdapat dalam pertunjukan sirkus, digunakan oleh orang-orang yang mengadakan perjalanan, mengikuti festival-festival untuk mengumpulkan uang. Kini bila dihubungkan dengan kebudayaan Siwa Buddha di Bali, sisa-sisa pertunjukan Barong Singa ini terdapat pada pertunjukan *Barong Ngelawang* di Bali.¹

Pengaruh kebudayaan Cina terhadap kesenian Bali tidak hanya terdapat pada *Barong Ket*. Saat ini di desa Renon, Kota Madya Denpasar masih dijumpai tarian perang yang disebut tari *Baris Cina*. Tari ini merupakan tari upacara sakral yang dipentaskan oleh penari-penari pria dengan menggunakan kostum berwarna hitam dan putih, serta menggunakan senjata pedang. Gerak-gerak tarinya meniru gerakan pencak silat, diselingi dengan gerakan-gerakan improvisasi yang ketat, dan sering para penarinya mengalami *kerawuhan* atau *trance*. Ketika mereka mulai memasuki tahap *kerawuhan* para penari *Baris Cina* itu menampilkan dialog dalam bahasa Cina yang sukar dimengerti oleh para penontonnya. Unikny lagi bahwa tari *Baris Cina* ini diiringi oleh seperangkat gamelan (ansambel perkusi) yang dinamakan *Gong Bheri*. Di dalam perangkat gamelan ini terdapat dua buah *gong bheri* yang disebut *bher* dan *bhor*.

Selain tari *Barong Ket* dan *Baris Cina* dalam transformasi budaya yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina adalah sastra tembang yang

¹ I Made Bandem, *Evolusi Tari Bali*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, p. 11.

dikenal oleh masyarakat Bali dengan nama *Gaguritan Sampik Ingtai*. *Gaguritan* yang dikarang pada tahun 1916 berisikan kisah percintaan antara Sampik dan Ingtai yang berakhir dengan tragedi matinya kedua tokoh roman itu. *Gaguritan Sampik-Ingtai* yang cerita intinya menyerupai roman Romeo dan Juliet, sangat populer dalam kalangan masyarakat Bali sebagai lakon dramatari *Arja*, *Janger*, dan *Drama Gong*.

Dramatari *Arja* dari desa Singapadu yang berkembang pada tahun 1950-an telah memukau masyarakatnya dengan lakon Sampik-Ingtai. Kelompok dramatari ini mengadakan pementasan di sekitar daerah Gianyar, Badung dan daerah Bali lainnya dengan selalu menggunakan lakon percintaan Sampik-Ingtai itu. Tari *Janger* yang merupakan tari rakyat dan tari pergaulan Bali amat serasi pula menggunakan lakon Sampik-Ingtai. Pada tahun 1960-an tari *Janger* dari desa Sukawati Kabupaten Gianyar mempopulerkan roman ala Romeo dan Juliet ini dalam festival-festival dan pertunjukan untuk pasar malam di seluruh Bali.

Demikian pula grup *Drama Gong* dari desa Banyuning, Kabupaten Buleleng yang tersohor di seluruh Bali pada tahun 1970-an juga mengambil tema dari cerita Sampik-Ingtai itu. Lewat pementasan yang amat intensif di Bali, masyarakat tergila-gila untuk menyaksikan roman percintaan itu dalam pementasan *Drama Gong* yang pesannya disampaikan lewat dialog bahasa *Bali Lumrah* dan bahasa *Bali Alus*. Cerita Sampik-Ingtai memiliki alur cerita dan alur dramatik yang sangat mengesankan serta memiliki landasan filosofis dan petuah-petuah yang relevan dengan kehidupan masyarakat Bali. Hal

itulah menyebabkan kisah ini mendapatkan apresiasi yang tinggi dari masyarakat Bali. Tidak berlebihan bila dinyatakan di sini bahwa kisah ini seraca terus menerus ditransformasikan lewat berbagai seni pertunjukan sampai sekarang

Di samping beberapa bentuk kesenian di atas masih ada kesenian lain di Bali yang diasosiasikan dengan pengaruh kebudayaan Cina. Tari *Barong Landung* yang tokoh-tokohnya berbentuk boneka besar dengan sebutan *Jero Gede* dan *Jero Luh* sangat jelas mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina. Tokoh wanita *Barong Landung* ini diwujudkan melalui topeng berwarna putih kekuning-kuningan dengan wajah dan karakternya menyerupai perwatakan putri Cina. Sedangkan tokoh prianya digambarkan dengan topeng berwarna coklat tua, merupakan prototipe dari perwatakan orang Bali asli. Kedua tokoh *Barong Landung* yang amat disakralkan oleh masyarakat Bali diduga lahirnya dari kisah kutukan Dewi Batur terhadap Putri Cina yang bernama Kang Ching Wi. Legenda ini berawal dari sebuah cerita perkawinan Raja Jaya Pangus (Balingkang) dengan Kang Ching Wi yang tidak direstui oleh Dewi Batur, permasuri dari Raja Jaya Pangus. Dewi Batur amat marah dan mengutuk keduanya menjadi *pratima* (patung kecil) dan kedua *pratima* itu diistanakan di Pura Batur sampai sekarang. Masyarakat Bali dan masyarakat Cina menyembah kedua *pratima* itu sebagai leluhur serta tonggak peringatan adanya perpaduan kebudayaan Bali dan Cina.

Melihat perkembangan di atas, para ahli Antropologi menyatakan perpaduan beberapa kebudayaan itu sebagai asimilasi kebudayaan. Menurut

Koentjaraningrat, seorang tokoh antropologi Indonesia yang terkenal menyatakan bahwa asimilasi itu adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan dari golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi kebudayaan campuran.²

Di lain pihak, para ahli sejarah berpendapat bahwa memang sejak dahulu telah terjadi hubungan yang erat antara Tiongkok (Cina) dan Indonesia. Hubungan itu menjadi makin erat dengan adanya kerajaan-kerajaan di Indonesia seperti kerajaan Sriwijaya yang berada pada jalur perdagangan antara India dan Tiongkok. Lewat pelabuhan laut yang dimiliki oleh kerajaan-kerajaan itu terjadilah persentuhan antara kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Cina. Salah satu bukti sejarah yang masih terpelihara di Bali dewasa ini adalah kisah percintaan Dalem Balingkang (Raja Jaya Pangus) yang menikah dengan putri saudagar Cina yang bernama Kang Ching Wi. Peninggalan lain yang dapat dijadikan bukti adanya hubungan yang erat antara Indonesia dan Cina di pulau Bali ialah banyaknya *pura-pura* (tempat persembahyangan) di Bali yang dihias dengan keramik (piring) dari Cina, serta masih berfungsinya *uang kepeng* dalam berbagai upacara tradisional di Bali.

² Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Yogyakarta, 1990, p. 225.

Cerita Sampik-Ing tai sebagai salah satu ceritera hasil dari asimilasi kebudayaan Bali dan Cina memberi stimulasi yang tinggi kepada pencipta untuk menciptakan sebuah seni pertunjukan yang berjudul *Sendratari Sampik-Ing tai*. Seperti diuraikan di atas bahwa ceritera ini penuh dengan nilai-nilai filosofi kehidupan seperti nilai pendidikan, percintaan, perpisahan, kesetiaan dan berpuncak kepada arti kematian atau *pralina* bagi kedua tokoh tersebut. Nilai-nilai itu disuguhkan lewat berbagai macam tembang dalam *Gaguritan Sampik-Ing tai*, memberi ekspresi marah, sedih, roman, dan gembira menggarisbawahi alur cerita yang tersedia. Unsur-unsur itulah yang menggugah Pencipta untuk teguh menciptakan sebuah seni pertunjukan sendratari.

Di era berkembangnya globalisasi kebudayaan, seni pertunjukan yang berwujud sendratari ini tetap berkembang di masyarakat. Perkembangan itu bahkan makin menjadi pesat sejak diadakan Pesta Kesenian Bali (PKB) pada 1979 dan setiap minggu dalam satu program itu ditampilkan Sendratari Ramayana dan Mahabarata dalam bentuk kolosal. Semula Sendratari Ramayana dan Mahabarata itu disajikan oleh para seniman dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar dan Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI, kini SMK Batubulan), namun sekarang hampir setiap Pemerintah Kabupaten dan Kota telah menampilkan sendratari dalam PKB itu. Pada awalnya ceritera yang populer sebagai lakon sendratari adalah Ramayana dan Mahabarata, kini ceritera lain seperti ceritera Panji, Tantri, ceritera rakyat dan babad menjadi tema yang sangat digemari masyarakat.

Semaraknya pertumbuhan sendratari dengan berbahagia untuk kreativitas memberi dampak yang sangat positif terhadap warna pribadi seorang pencipta. Melalui berbagai pengalaman ikut terlibat dalam penciptaan Sendratari Ramayana dan Mahabarata selama berlangsungnya PKB, Pencipta terangsang untuk mewujudkan sebuah sendratari dengan lakon Sampik-Ingtaí. Ceritera Sampik-Ingtaí ini kreativitas pribadi, mengasimilasikan unsur-unsur kebudayaan Bali dengan kebudayaan Cina. Sendratari ini merupakan karya baru yang belum pernah dilakukan dan karya ini sepenuhnya merupakan tafsiran dari pencipta atas semua nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam ceritera Sampik-Ingtaí. Nilai-nilai kehidupan itu dirasakan masih bermanfaat bagi masyarakat dewasa ini, dan pesan-pesan kehidupan itu dapat dinikmati oleh masyarakat penonton.

Menurut Sal Murgiyanto bahwa karya seni tari mengandung dua aspek penting yang perlu diperhatikan, pertama adalah *entertainment*, yaitu yang memberikan ragawi yang menghibur, dan aspek kedua adalah *efficacy* yaitu yang memperkaya pengalaman batin.³ Paparan di atas memberi gambaran bahwa tari merupakan salah satu media komunikasi antara pencipta tari (koreografer) dengan penikmatnya masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan dengan bahasa gerak yang merupakan pancaran ekspresi yang universal sifatnya.

³ Sal Murgiyanto, *Polarisasi Tari Kita Kini*, 3 Januari 1992, p. 63.

Penciptaan *Sendratari Sampik-Ing tai* ini tetap bertumpu pada kekayaan perbendaharaan gerak dan *uger-uger* tari Bali yang sangat unik. Keunikan itu di samping terdapat pada gerak-gerak yang spesifik, juga terdapat pada ekspresi muka (ungkapan air muka). Tari Bali apapun bentuknya tanpa menggunakan ekspresi muka tentu tidak hidup dan memiliki taksu.⁴ Begitu juga pencipta sangat tertarik dengan ungkapan Doris Humphrey yang menyatakan bahwa sebuah gerak tidak mungkin dilakukan tanpa motivasi.⁵ Apa yang diungkapkan itu memang benar untuk menghasilkan sebuah gerakan yang hidup, memang perlu ada tenaga pendorong (energi). Betapapun sederhananya sebuah gerakan tari harus ditunjang oleh suatu tujuan. Kalau diperhatikan perbendaharaan gerak dalam tari Bali, bahwa semua motif-motif gerak itu memiliki nama yang baku, dan memiliki pula tema gerak yang dapat disusun menjadi rangkaian gerak tari.

Rangkaian gerak tari itu dapat dipertunjukkan dalam berbagai variasi waktu. Unsur-unsur gerak tari itulah yang akan diramu, dipadukan dengan unsur dramatari Cina secara harmonis untuk memperoleh berbagai kemungkinan gerak tari baru. Unsur-unsur itu dikembangkan dengan prinsip-prinsip komposisi modern, termasuk pengolahan ceritera guna menghindari ciptaan ini menjadi naratif. Gerak-gerak tari ini dikembangkan mendekati gerak pencak silat dan *taichi* sehingga muncul gerak tari yang bernuansa ke

⁴ I Made Bandem, *Laporan Penelitian Gerak Tari Bali*, ASTI, Denpasar, 1986, p.6.

⁵ Doris Humphrey, *Seni Menata Tari*, terj. Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian, Jakarta, 1983, p. 130.

Cinaan. Tata busana disesuaikan dengan perwatakan yang ada dalam cerita *Sampik-Ing tai*, diinovasikan mendekati dramatari Cina, sehingga ciptaan *Sendratari Sampik-Ing tai* menjadi unik dan orisinal. Setidaknya seni pertunjukan yang baru ini memiliki identitas dan kekhasan tersendiri, baik dipandang dari segi koreografi, struktur dramatik, dan aspek-aspek pementasan lainnya.

Busana dan rias yang digunakan dalam *Sendratari Sampik-Ing tai* ini adalah perpaduan asesoris dan busana tradisi Bali dan Cina, sehingga mencerminkan dari negara mana asal dari ceritera tersebut. Kostum tari *Baris Cina* yang terdapat di Desa Renon Kota Madya Denpasar juga telah memberi inspirasi terhadap busana dan rias yang digunakan dalam garapan baru ini. Demikian juga busana dari topeng kreasi *dalem Balingkang* yang pernah digarap oleh Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar dan busana film-film Cina yang ditayangkan oleh stasiun-stasiun televisi Indonesia memberi pengaruh yang kuat terhadap kostum *Sendratari Sampik-Ing tai* ini.

Desain dan warna busana disesuaikan dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan agar menimbulkan kesan khas bagi penonton. Dalam sendratari ini tokoh putra utamanya adalah Sampik dan Subanda Macun. Keduanya memiliki perwatakan yang berbeda. Sampik adalah tokoh protagonis yang bersifat halus dan Subandar Macun merupakan tokoh antagonis yang berwatak keras dan serampangan. Kostum untuk kedua tokoh ini harus dibedakan baik dari segi desain maupun dari segi warna. Kostum Sampik

cenderung menggunakan warna biru, sedangkan kostum Subandar Macun ditekankan pada warna merah.

Seperti dijelaskan di muka bahwa tema sentral dari *Sendratari Sampik-Ing tai* ini adalah kesetiaan. Kesetiaan Sampik terhadap Ing tai yang sangat besar menyebabkan Sampik menderita dan sengsara dalam hidupnya, sebaliknya kesetiaan Ing tai kepada Sampik menyebabkan dia rela mati bersama di liang kubur. Busana untuk kedua tokoh dalam adegan ini akan didominasi oleh warna hijau dan warna merah muda sebagai lambang percintaan. Rias dalam sendratari ini berbasis pada rias panggung tradisi Bali sesuai dengan karakter masing-masing, sedangkan tokoh yang bersifat lucu dikombinasikan dengan rias teater Cina.

Iringan musik *Sendratari Sampik-Ing tai* menggunakan seperangkat gamelan Kebyar dan Gong Gede perangkat gamelan yang instrumennya terdiri dari bermacam-macam, *Gangsa*, *gong*, *kendang* dan *suling*. Di samping peranan *suling* yang lebih menonjol dalam iringan sendratari ini dikombinasikan pula dengan penggunaan, *gong bher* (*bher* dan *bhor*) tapi dalam garapan ini hanya dipergunakan sebuah saja. Penggunaan *suling* dan *gong bheri* yang lebih dominan dimaksudkan untuk membangun nuansa ke Cinaan. Laras-laras lagu Cina yang khas dimainkan oleh *suling* yang mudah berubah nadanya. Seorang *tandak* dan sekelompok penyanyi wanita (*gerong*) juga memberi aksentuasi pada dramatari dari sendratari ini lewat dialog dan tembang-tembang yang diolah dari *Gaguritan Sampik-Ing tai*. Iringan musik sendratari ini ditata oleh I Wayan Darya, seorang komposer dari Desa

Singapadu dan didukung oleh para penabuh dari Sekaa Gong Sanggar Genta Buana Sari dari Desa Peliatan, Ubud Kabupaten Gianyar.

Dari seluruh ungkapan yang diuraikan di atas terdapat beberapa masalah yang menjadi perhatian di dalam penciptaan *Sendratari Sampik-Ing tai* ini. Adapun permasalahan itu meliputi :

- 1) Bagaimana menciptakan sebuah *Sendratari Sampik-Ing tai* yang bermutu tinggi, berbeda dengan garapan sejenis yang pernah ada sebelumnya, dan mencerminkan warna pribadi dari penciptaan sendiri ?
- 2) Bagaimana menampilkan gerakan dari masing-masing tokoh yang memiliki karakter yang berbeda-beda seperti tokoh Sampik-Ing tai, Subandar Macun dan masih banyak lainnya dalam sebuah koreografi baru yang bernuansa Bali dan Cina ?
- 3) Bagaimana menghasilkan garapan tari baru yang utuh antara ide, wujud, dan penampilan sehingga dapat dipertanggungjawabkan, baik keaslian dan nilai artistiknya ?

1.2. Tujuan Penciptaan

Setiap perwujudan karya seni pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Tanpa suatu tujuan sebuah garapan karya seni biasanya tidak lahir secara utuh. Guna mencapai keutuhan itu, maka penciptaan *Sendratari Sampik-Ing tai* ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mewujudkan sebuah karya seni tari yang baru, harus memiliki konsep dan Penciptaan yang berbeda dengan seni tari yang sejenis. Di

dalam penciptaan *Sendratari Sampik-Ingtai* ini pencipta ingin memadukan antara unsur-unsur teater Cina dengan tari Bali sehingga muncul sebuah karya seni asimilasi yang memiliki keaslian, identitas dan nilai estetis yang tinggi.

- 2). Untuk menyampaikan pesan filosofis, etika dan moralitas yang terdapat dalam cerita *Sampik-Ingtai* melalui sebuah sentuhan kreativitas dan bentuk koreografi dengan warna pribadi.
- 3) Untuk mencari kemungkinan baru dalam perwujudan sebuah sendratari dengan menggunakan ceritera perpaduan antara Bali dan Cina yang diharapkan dapat memperkaya khasanah kesenian Indonesia. Dengan berbagai percobaan yang dilakukan, penciptaan ingin menemukan cara-cara baru dalam penciptaan karya seni.

1.3. Kajian Sumber Penciptaan

Untuk dapat menciptakan karya seni yang bermutu, salah satu faktor penting yang tak boleh diabaikan adalah adanya sumber acuan atau sumber kajian yang berupa buku, audiovisual, gambar, fotografi, panel, informasi dari narasumber dan lain sebagainya. Dengan mendalami sumber-sumber yang tersedia, membantu Pencipta untuk mengetahui kesenian yang telah tercipta sebelumnya, dan menghindari duplikasi ciptaan serta mampu mempertahankan keaslian dari ciptaan itu.

Salah satu literatur sastra yang dijadikan kajian sumber dalam menciptakan sendratari ini adalah *Gaguritan Sampik : I Sampik Tong Nawang*

Natah, sebuah ceritera Sampik-Ing tai yang ditulis dalam bentuk *tembang macapat*, dan sampai sekarang belum diketahui pengarangnya. Buku ini disadur dari ceritera Cina pada tanggal 16 Januari 1915 sebagai tertera dalam lagu pembuka buku tersebut. Buku ceritera tragedi yang cukup lengkap ini terdiri atas *tembang macapat* seperti *tembang sinom*, *pangkus*, *mas kumambang*, *dandang gula*, *dhurma*, *ginada*, *semarandana*, *demung* dan *adri*. Buku kecil ini amat berguna bagi pencipta untuk memperoleh lakon dan tema yang sesuai dengan penciptaan. Menunjang buku *gaguritan* di atas, pencipta menggunakan juga sebuah referensi *Sampik-Ing tai Romantika Emansipasi Seorang Perempuan*, yang diterjemahkan dari sumber aslinya berangka tahun 1920 yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Jakarta pada tahun 1990. Buku yang berbentuk prosa ini membantu pencipta dan para pendukung sendratari ini untuk lebih menghayati lakon yang dipentaskan.

Di samping sumber kajian berupa pustaka, pencipta telah mendengar dan mengkaji sebuah rekaman dramatari *Arja Sampik-Ing tai* dipentaskan dalam rangka HUT acara unggulan yang diproduksi oleh Radio Republik Indonesia stasiun Denpasar yang diasuh oleh I Gede Tomat dan Luh Camplung. Rekaman selama 6 jam ini telah memberi inspirasi kepada pencipta untuk membuat alur ceritera, adegan dan aspek dramatari lainnya.

Adapun sumber kajian lainnya yang memberi stimulasi terhadap garapan *Sendratari Sampik-Ing tai* ini adalah sebuah dokumentasi video pementasan tari Topeng Kontemporer berjudul "*Balingkang*" produksi dari Yayasan Walter Spies yang ke-7 di Taman Budaya Denpasar. Koreografi tari

ini digarap oleh N.L.N. Swasthi Wijaya Bandem dan I Nyoman Catra, sedangkan Pencipta musiknya adalah I Nyoman Winda dengan menggunakan para penabuh dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar. Selanjutnya pencipta juga mengkaji sebuah rekaman dari sendratari kolosal yang juga berjudul “*Balingkang*” yaitu perkawinan antara raja Jaya Pangus dan Putri Cina yang bernama Kang Cing Wi. Sebuah garapan topeng kolosal yang dipentaskan oleh STSI Denpasar pada Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 1995 di Denpasar. Semua sumber di atas sangat relevan dengan penciptaan ini dan materi-materi itu memberi inspirasi terhadap lahirnya *Sendratari Sampik-Ing tai*.

Selain buku, audiovisual dan pementasan-pementasan di atas, pencipta juga memperoleh informasi yang sangat berharga tentang Sampik-Ing tai dari nara sumber I Ketut Kodi dan Tjokorda Raka Tisnu, dua penari Arja dan pembuat topeng yang sangat terkenal dari Desa Singapadu yang sering melaksanakan pementasan dramatari *Arja* dengan lakon *Sampik-Ing tai*. Keduanya telah memberi informasi yang cukup signifikan mengenai alur ceritera, dramatari dan karakterisasi dalam cerita *Sampik-Ing tai*. Berdasarkan informasi-informasi di atas, meyakinkan pencipta untuk memperoleh keaslian dari ciptaan *Sendratari Sampik-Ing tai* ini.

1.4. Landasan Penciptaan

Untuk menyiapkan ciptaan *Sendratari Sampik-Ing tai* ini, digunakan buku “Metodologi Penciptaan Seni (Kumpulan Bahan Mata Kuliah)” yang

ditulis I Made Bandem pada tahun 2001 dan dipakai referensi Mata Kuliah Metode Penciptaan Seni. Dalam Kumpulan Mata Kuliah ini, di samping diuraikan mengenai berbagai proses penciptaan, I Made Bandem menyertakan juga beberapa makalah yang sangat penting seperti Bentuk-bentuk Seni, Peranan Seni Dalam Masyarakat, Kreativitas Lintas Budaya, Kritik Tari dan Pengalaman Keindahan. Penulis menyertakan juga ulasan seniman-seniman maestro dalam buku ini, sehingga materi-materi itu memberikan petunjuk yang lebih jelas mengenai proses penggarapan *Sendratari Sampik-Ingtai* ini.

Guna memperoleh landasan penciptaan yang lebih tepat, pencipta menelaah sebuah buku teori penciptaan yang berjudul *Creating Through Dance* (terjemahan Sumandiyo Hadi berjudul “Mencipta Lewat Tari”), sebuah buku pegangan koreografi yang ditulis oleh Alma M. Hawkins, seorang koreografer dan pendidik dalam cara modern di Amerika Serikat. Dalam buku itu diuraikan bahwa proses penggarapan sebuah tari dapat dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Secara teoritis pencipta menggunakan tiga tahapan ini untuk mewujudkan *Sendratari Sampik-Ingtai* ini, kendati pun ketiga tahapan itu dilaksanakan secara lebih fleksibel. Misalnya saja, sesudah tahap pembentukan awal, pencipta kembali mengadakan eksplorasi atau improvisasi berhubung garapan dianggap belum memadai.

Sebuah konsep keindahan dalam tari Bali yang disebut “*Ngunda Bayu*” diuraikan oleh N.L.N. Swasthi Wijaya Bandem dalam rangka Dies Natalis XXVII STSI Denpasar, 1995 merupakan sebuah teori tari Bali yang

patut dipahami oleh seorang koreografer. Menurut penulis yang juga seorang koreografer bahwa istilah *ngunda bayu* terdiri dari dua buah kata yaitu kata *ngunda* yang berarti memindahkan sesuatu dengan cara sambung-menyambung oleh banyak orang, sedangkan kata *bayu* adalah tenaga yang berarti menyatakan atau mendistribusikan tenaga secara berkesambungan/sambung-menyambung.⁶ Yang dimaksud di sini adalah tenaga yang dihasilkan, kemudian didistribusikan ke seluruh tubuh untuk membangun suatu gerakan yang ekspresif. Memang benar seperti makna dari tulisan itu, bahwa seorang pencipta tari seyogyanya memiliki kemampuan *ngunda bayu* untuk memperoleh warna pribadi dan gaya dari ciptaannya.

Seperti telah diuraikan di muka bahwa dalam menciptakan *Sendratari Sampik-Ingtai* ini pencipta juga memanfaatkan teori asimilasi untuk memperoleh materi yang relevan dengan garapan ini. Asimilasi tentang kebudayaan Bali dan Cina dalam wujud tari Baris Cina diuraikan oleh I Wayan Rai dalam sebuah tulisan yang berjudul : “*Baris Cina : A Case Study of Acculturation in Balinese Music and Dance*”, makalah yang dibacakan pada Seminar SPAFA (*Southeast Asian Project on Performing and Fine Arts*) di Yogyakarta pada bulan November, 2001. Makalah ini memberi ulasan yang komprehensif mengenai sejarah tari Baris Cina di Desa Renon Kota Madya Denpasar, sebagai studi kasus adanya asimilasi atau kulturasi kebudayaan Bali dan Cina. Teori ini sangat mendukung penggarapan *Sendratari Sampik-Ingtai*

⁶ Swasthi Wijaya Bandem, “*Ngunda Bayu*” *Sebuah Konsep Keindahan Dalam Tari Bali*, Laporan Orasi Ilmiah pada Dies Natalis XXVII STSI, Denpasar, 1995, p.9.

ini berhubung yang dijadikan pokok permasalahan dalam karya tari ini adalah asimilasi unsur kebudayaan Bali dan Cina.⁷

Akhirnya untuk memperoleh ciptaan karya seni yang berbobot, pencipta mencoba mengaplikasikan sebuah paradigma keindahan tari Bali yang oleh I Made Bandem disebut sebagai *taksu*. Menurut I Made Bandem dalam tulisannya yang berjudul "*Taksu Dalam Seni Pertunjukan Bali*" bahwa *taksu* itu adalah sebuah paradigma dalam kebudayaan Bali, merupakan kecerdasan, keindahan, dan mujizat kepada seorang seniman untuk menampilkan karya-karya seni bermutu. Seorang seniman dapat dinyatakan memiliki *taksu* apabila ia mampu menyatukan aspek fisik (keterampilan teknik) dan aspek mental (penghayatan dan spiritual) dalam sebuah karyanya.⁸

⁷ I Wayan Rai, "*Baris Cina : A Case Study of Acculturation in Balinese Music and Dancel*", A paper submitted at SPAFA Seminar in Yogyakarta, 5 November, 2001. p. 1-8.

⁸ I Made Bandem, "*Taksu Dalam Seni Pertunjukan Bali*", Denpasar, STSI, 25 Juni 1991, p.2.